



## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI ANAK MENGGUNAKAN METODE BERCEKITA BERDASARKAN ULANGAN 6:7

Juita Lusiana Sinambela, Janes Sinaga, Stepanus Pelawi,  
Max Lucky Tineti

Perguruan Tinggi Advent Surya Nusantara,  
Universitas Advent Indonesia

*juitasinambela22741@gmail.com, janessinaga777@gmail.com,  
sembiristepanus05@gmail.com, maxluckytineti@gmail.com*

### Abstract

*The purpose of this study is that parents in their home life can provide Christian education to their children, because the obligation to provide spiritual education to children is the main responsibility as parents in domestic life. Christian religious education can be done using a simple method, namely storytelling. Listening to stories is something that is very popular with children, if it is done by parents when the children are relaxing or before going to bed, this is in accordance with the advice of God's Word in Deuteronomy 6:7 teaching children repeatedly at every opportunity. The best way to convey moral messages and spiritual development to children is by telling stories, because in general children are easier to remember a message through stories than other methods. Christian story material that can be used by parents is the Bible, the Bible contains stories of people of faith who can be role models of faith for Christian children.*

*Keywords: Bible; Christian Religious Education; Implementation; Storytelling*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini diharapkan agar orang tua dalam kehidupan rumah tangganya dapat memberikan Pendidikan Kristen kepada anak-anaknya, karena kewajiban memberikan Pendidikan rohani kepada anak-anak adalah menjadi tanggungjawab utama sebagai orang tua dalam kehidupan rumah tangga. Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang sederhana yaitu bercerita. Mendengarkan cerita adalah sesuatu yang sangat digemari anak-anak, apabila hal tersebut dilakukan orang tua diwaktu anak-anak sedang bersantai maupun sebelum tidur, hal ini sesuai dengan nasihat Firman Tuhan dalam Ulangan 6:7 mengajarkan anak-anak berulang-ulang pada setiap kesempatan. Cara terbaik menyampaikan pesan moral dan pembinaan kerohanian terhadap anak adalah dengan bercerita, dikarenakan pada umumnya anak lebih mudah mengingat sebuah pesan melalui cerita daripada metode lain. Bahan cerita Kristiani yang dapat digunakan oleh orang tua adalah Alkitab, Alkitab berisi cerita kisah orang-orang beriman yang dapat menjadi panutan iman bagi anak-anak Kristen. Metode penelitian ini dengan metode kualitatif dengan mengumpulkan data-data dari daftar Pustaka berupa Alkitab, buku-buku dan jurnal. Penelitian ini diharapkan membuat orang tua dapat mengimplementasikan Pendidikan

Agama Kristen Bagi anak-anak dengan metode bercerita, sehingga lebih mudah diingat dan dimengerti setiap anak.

Kata Kunci: Alkitab; Bercerita; Pendidikan Agama Kristen; Implementasi

## PENDAHULUAN

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Yohana Yembise memaparkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak Remaja (SNPHAR) Tahun 2018. Dari hasil survei itu, pada umumnya masalah kekerasan dilakukan oleh teman seumuran mereka. Pada 7 Mei 2019, secara resmi meluncurkan survei nasional dan sosialisasi pengalaman hidup untuk anak-anak dan remaja pada tahun 2018. Survei dilakukan pada anak dan remaja umur 13-17 tahun sebanyak 5.383 dan usia 18-24 tahun sebanyak 4.461 orang. Ditemukan tindak kekerasan pada anak, termasuk mental, fisik, dan seksual.

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Yohana Yembise memaparkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak Remaja (SNPHAR) Tahun 2018. Dari hasil survei itu, pada umumnya masalah kekerasan dilakukan oleh teman seumuran mereka. Pada 7 Mei 2019, secara resmi meluncurkan survei nasional dan sosialisasi pengalaman hidup untuk anak-anak dan remaja pada tahun 2018. Survei dilakukan pada anak dan remaja umur 13-17 tahun sebanyak 5.383 dan usia 18-24 tahun sebanyak 4.461 orang. Ditemukan tindak kekerasan pada anak, termasuk mental, fisik, dan seksual. Pada 3 dari 4 anak dan remaja yang pernah mengalami tindak kekerasan, pelakunya adalah teman sepeergaulan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, sering terjadi pelanggaran moral yang sering terjadi pada oknum siswa yang membutuhkan pembinaan karakter yang baik di sekolah. Pelanggaran moral yang dilakukan oleh siswa antara lain perkelahian antar pelajar, penggunaan narkoba, sex bebas, dan rendahnya martabat terhadap orang tua. Tumbuhnya perilaku amoral telah memunculkan anggapan bahwa dunia pendidikan tidak dapat membentuk dan memperkuat moralitas suatu bangsa.

Sebagaimana dikutip oleh Stanley Heath mengatakan bahwa pusat konseling James Dobson telah melayani lebih dari 5.000 kasus kenakalan anak. Penuntasan suatu kasus setiap kali tercapai setelah orang tua dari anak tersebut rela untuk mengubah sikapnya. Kenakalan remaja merupakan hasil dan ujian mutu pola pendidikan yang diterapkan orang tua sepanjang anak itu di bawah usia remaja. Jika relasi timbal balik anak dan orang tua sudah rusak pada waktu kecil, anak tidak bersedia mengikuti petunjuk orang tuanya lagi.<sup>1</sup> Ketika orang tua mengambil tanggung jawab mendidik mereka di rumah maka akan timbul interaksi, mempererat hubungan antara orang tua dan anak. Pendidikan ini dapat dilakukan setiap hari dalam berbagai kesempatan. Hal ini cenderung dapat menurunkan angka kenakalan pada anak-anak.

Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja. Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, akan berakibat

---

<sup>1</sup> Ferry Simanjuntak and Henry Kurniawan, "Studi Eksposisi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (June 30, 2021): 19–35, accessed May 9, 2022, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/montessori/article/view/599>.

terjadi ketidakharmonisan di dalam keluarga dan putusya komunikasi antara orang tua dan anak. Tentunya hal ini sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minum minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Pada akhirnya keluarga akan merasa malu dan kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja. Padahal kesemuanya itu dilakukan remaja hanya untuk melampiaskan rasa kekecewaannya terhadap apa yang terjadi dalam keluarganya.<sup>2</sup>

Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan Latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik. Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya.<sup>3</sup>

Pada umumnya sulit memberikan Pendidikan yang baik kepada anak-anak. Selain anak-anak sulit untuk fokus, alasan lain adalah pentingnya mendapatkan sumber materi yang tepat. Cerita disukai oleh anak-anak dan orang dewasa karena mudah dipahami, menghibur dan dekat dengan kehidupan manusia. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, semua orang berpartisipasi dalam cerita. Ketika seseorang berbicara, dia sedang bercerita. Ketika seseorang melihat, mereka sedang melihat sebuah cerita. Ketika seseorang mendengarkan lagu, dia sedang mendengarkan sebuah cerita. Faktanya, kehidupan setiap orang adalah kisah yang mereka buat sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa cerita tersebut begitu dekat dengan kehidupannya sehingga terkadang seseorang tidak menyadari bahwa dirinya ikut serta dalam cerita tersebut. Budaya Indonesia kaya akan cerita. Hal ini dapat dilihat pada koleksi buku, cerita rakyat berupa fabel, lawakan, legenda atau mitos.<sup>4</sup>

Usia anak-anak lebih mudah menyerap dan belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar, walaupun tidak diajarkan. Anak-anak belajar sendiri tanpa berbicara langsung dengan guru atau orang tua. Dimensi spiritual seringkali hilang dalam kehidupan masyarakat, sekolah, dan gereja. Dimana anak-anak jaman sekarang lebih banyak menyerap akhlak dan contoh dari televisi, majalah, handphone, jejaring sosial, website, dan lainnya, itulah kemajuan jaman sekarang.<sup>5</sup> Dalam hal ini orang tua harus lebih waspada, sehingga anak-anak tidak mendapatkan sumber Pendidikan yang salah yang berpotensi merusak moral mereka.

---

<sup>2</sup> dadan Sumara Sumara, Sahadi Humaedi, And Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 31, 2017): 129–389, accessed May 8, 2022, <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14393>.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Feriyanto, "Implementasi Cerita Alkitab Terhadap Perkembangan Iman Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Menurut Teori James W. Fowler Di Jemaat Karassik," *Cura Animarum* 1, no. 1 (2019): 7–18, <https://stakntoraja.e-journal.id/curaanimarum/article/view/26/8>.

<sup>5</sup> Ibid.

Pada masa anak-anaklah guru atau orang tua pada umumnya memberikan suatu cerita, seperti: kasih Allah kepada manusia, pentingnya menjadi orang yang bertanggungjawab dan mandiri, kejujuran, rasa hormat dan sopan santun, menjadi suka menolong dan cinta keadilan, cinta kedamaian dan persatuan, pentingnya penurutan, menjadi baik hati, rendah hati serta mendidik menjadi anak yang rajin dan terampil.<sup>6</sup> Pertumbuhan rohani sebaiknya diberikan sejak dini, yaitu pada masa kanak-kanak. Karena masa kanak-kanak merupakan masa untuk mencari tahu, sehingga saat-saat itulah pengenalan terhadap Alkitab sangatlah penting, agar menambah pertumbuhan rohani, namun dengan begitu tebalnya Alkitab dan terlalu beratnya bacaan yang ada di Alkitab membuat anak-anak malas untuk membaca Alkitab. Pada kenyataannya pengajaran-pengajaran yang ada di Alkitab mengandung banyak sekali ajaran yang baik, serta mengandung pula moral-moral yang baik untuk memupuk kerohanian anak-anak.<sup>7</sup> Untuk itu adalah hal yang tepat mengajarkan Pendidikan Agama Kristen dengan model bercerita agar anak tidak merasa bosan.

Pada umumnya anak-anak cenderung menyukai cerita, melalui mendengar cerita mereka lebih fokus menerima pesan yang disampaikan. Anak nampak sangat antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran ketika guru bercerita.<sup>8</sup> Mendengarkan pesan melalui cerita cenderung membuat anak lebih mudah mengingat pesan yang disampaikan. Bercerita juga dapat melatih kemampuan anak untuk menyerap atau menggenggam, melatih kemampuan berpikir, dan melatih daya konsentrasi. Terlihat bahwa setelah kegiatan bercerita, anak dapat menjawab pertanyaan guru tentang tokoh-tokoh dalam cerita.<sup>9</sup>

Baik orang tua maupun orang muda banyak yang mengabaikan Alkitab. Mereka tidak berusaha untuk mempelajari, dan menjadikannya aturan hidup. Khususnya para orang muda amat bersalah oleh kelalaian ini. Kebanyakan dari mereka menghabiskan waktunya dengan membaca buku-buku lain, sedangkan buku-buku yang menunjukkan jalan menuju kehidupan abadi tidak dipelajari setiap hari. Cerita murahan dibaca dengan cermat dan Alkitab diabaikan. Buku ini adalah panduan kita menuju kehidupan yang mulia dan suci. Orang-orang muda akan mengatakan itu adalah buku paling menyenangkan yang pernah mereka baca jika imajinasi mereka tidak tercemar ketika membaca cerita fiksi.<sup>10</sup> Dalam hal ini, orang tua berperan menuntun anak-anaknya kepada cerita yang terdapat dalam Alkitab agar mereka terhindar dari cerita fiksi yang tidak dapat mendidik mereka dalam kebenaran. Anak-anak cenderung bosan apabila

---

<sup>6</sup> Rohayati, "METODE PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERCERITA YANG BERKARAKTER UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI."

<sup>7</sup> Hansen Bobby Widjaja, Bedjo Riyanto, Elisabeth Christine, "Buku Cerita Bergambar Kisah 12 Murid Yesus Dengan Pendekatan Interaktif Untuk Anak Usia 5-7 Tahun," *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 2 (2013): 1–12, accessed May 10, 2022, <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/696>.

<sup>8</sup> Kadek Dwi Arinoviani et al., "PENERAPAN METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS ANAK KELOMPOK A1 DALAM KEGIATAN EKSTRAKULIKULER," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 4, no. 2 (July 21, 2016), accessed December 22, 2021, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/7751>.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ellen G. White, *Amanat Kepada Orang Muda* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2013).

disuruh membaca, oleh sebab itu orang tua berperan memceritakannya kepada anak mereka agar lebih menarik dan mudah diserap.

Melalui bercerita dapat dilakukan proses penekanan Pendidikan Agama Kristen secara berulang-ulang. Dengan bercerita Pendidikan tersebut cenderung lebih mudah dilakukan dan lebih mudah diterima. Untuk itu dalam hal ini Alkitab adalah dasar penuntun dalam kekristenan yang dapat sebagai digunakan sebagai bahan cerita yang diberikan kepada anak-anak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang mana hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti.<sup>11</sup> Metodologi penelitian juga merupakan langkah penelitian yang menjelaskan cara penelitian yang dapat dilaksanakan agar hipotesis penelitian dapat teruji secara ilmiah, empirik, dan rasional.<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggali sumber-sumber Pustaka melalui buku-buku, jurnal dan Pustaka lainnya.<sup>13</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan lebih menekankan pada proses dan makna (sudut pandang subjektif). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau ucapan orang dan perilaku yang dapat diperhatikan.<sup>14</sup> Melalui pengumpulan data-data dari daftar Pustaka yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen dan Model bercerita dapat menghasilkan data yang detail untuk penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan Agama Kristen adalah pemupukan akhlak orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja, di sekolah dan di rumah, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan yang diimplementasikan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya.<sup>15</sup> Pentingnya memberikan Pendidikan berkarakter baik kepada setiap anak. Untuk itu Orang tua harus menekankan Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan anak mereka sejak dini.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2005).

<sup>12</sup> Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009).

<sup>13</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266, accessed September 5, 2021, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

<sup>14</sup> Bogdan dan Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).

<sup>15</sup> Raden Deddy Kurniawan, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, "Peran Gereja Dalam Mendidik Anak-Anak Terlibat Dalam Pelayanan Semenjak Dini," *JURNAL KADESI* 4, no. 1 (December 6, 2021): 123–138, accessed April 14, 2022, <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/23>.

## Pendidikan Kristen Dalam Rumah Tangga

Pendidikan dimulai dari rumah. Dalam rumah tangga, pendidikan anak harus dimulai. Ini adalah sekolah pertamanya. Di sini, dengan orang tuanya sebagai guru, dia harus belajar pelajaran yang akan membimbingnya sepanjang hidupnya-pelajaran tentang hormat, kepatuhan, dan pengendalian diri. Pengaruh Pendidikan dalam rumah tangga adalah motivator besar untuk anak. Semua ini terjadi secara diam-diam dan perlahan dalam banyak hal, tetapi jika digunakan dengan bijak, itu akan menjadi kekuatan yang memperluas kebenaran. Jika anak itu tidak dididik dengan baik di sini, Setan akan mendidiknya dengan alat apa pun yang dia pilih. Jadi Pendidikan dalam rumah tangga itu sangat penting.<sup>16</sup> Segala Pendidikan sudah seharusnya berawal dari rumah dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan Pendidikan tersebut. Hal itu dikarenakan agar orang tua dapat membentuk karakter anak tersebut dengan baik sesuai yang dikehendaki oleh orang tua tersebut. Orang tua tidak akan pernah menyesal nantinya kelak jadi apa anaknya kalau sudah memberikan Pendidikan yang terbaik kepada mereka.

Orang tua adalah yang pertama dan paling utama memberikan didikan kepada anak mereka ke jalan yang benar, sehingga kelak mereka dewasa seperti yang diinginkan orang tua. Sebagai orang tua, anda harus mendidik anak di jalan yang benar. Karena jika seseorang membesarkan anak ketika mereka masih kecil, maka kelak orang tersebut tidak akan mengetahui siapa dirinya dan siapa yang menciptakannya. Untuk itu seorang anak perlu dididik dengan baik dengan cara yang benar, agar di hari tua tidak menyimpang dari jalan yang telah diajarkan kepadanya, yaitu jalan kebenaran.<sup>17</sup>

Allah memerintahkan orang tuanya untuk membesarkan semua anak mereka sebagai orang percaya, untuk menyembah dia, dan untuk memuji dia. Alkitab menggambarkan model pendidikan yang disebut Shema Israel. Ini menggambarkan pembentukan keyakinan dan kepribadian setiap anak dalam kerangka keluarga. Mereka sangat bergantung pada kebahagiaan anak-anaknya kelak, bahkan keberhasilan anaknya ketika mengenyam pendidikan formal, dan didikan serta bimbingan orang tuanya, dan masa pengasuhan yang paling berhasil adalah seorang bayi. Seorang anak yang dibentuk secara tidak benar sebagai seorang anak memiliki disiplin diri yang diperlukan untuk berhasil di sekolah umum, perguruan tinggi, atau saat bekerja sebagai karyawan, atau ketika mencoba menjadi wirausaha.<sup>18</sup>

Para orang tua, ingatlah bahwa rumah tangga anda adalah sekolah pelatihan di mana anak anda perlu mengurus rumah-rumah di atas. Selama mereka memiliki

---

<sup>16</sup> Ellen G. White, *Membina Anak Yang Bertanggung Jawab* (Bandung: Percetakan Advent Indonesia, 2015).

<sup>17</sup> janes sinaga et al., "Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak-Anak Melalui Pekerjaan Rumah Tangga," *JURNAL KADESI* 4, no. 1 (December 6, 2021): 139–159, accessed April 14, 2022, <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/24>.

<sup>18</sup> Alfrets Daleno, "PEMAHAMAN METODE MENGAJAR CERITA ALKITAB DENGAN NYANYIAN TERHADAP KEBERHASILAN GURU SEKOLAH MINGGU GMIM DI KOTA MANADO | Daleno | APOLONIUS : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen," *APOLONIUS : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 62–73, accessed April 13, 2022, <https://jurnal.stakam.ac.id/index.php/apolonius/article/view/18>.

pendidikan yang seharusnya mereka terima di tahun pertama kehidupan mereka, mereka seharusnya tidak mendapatkan apa-apa lagi. Ajari anak anda untuk bersikap baik dan sabar. Beritahu mereka untuk memikirkan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, persiapkan mereka untuk pelayanan yang lebih tinggi dalam urusan agama.<sup>19</sup>

Sebagai orang pertama yang mengajarkan sesuatu kepada anak, orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak. Pendidikan orang tua memiliki banyak efek berharga pada anak-anak. Sebagai pendidik pertama keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mewariskan Firman Tuhan dan sikap beribadah yang benar. Pendidik mempunyai tugas untuk membantu meningkatkan kemampuan mental, intelektual, fisik, moral dan lain-lain anak. Pendidikan spiritual atau agama dalam keluarga menanamkan nilai dan sikap yang menjadi ciri perkembangan jasmani dan intelektual. Jadi dalam keluarga seperti itu, dalam mendidik anak, orang tua harus menjadi yang paling peduli.<sup>20</sup>

Sebagai orang Kristen, orang tua memiliki kewajiban untuk mengajar anak-anak mereka pengetahuan yang berasal dari Alkitab, bukan hanya pengetahuan umum, tetapi pengetahuan tentang Tuhan. Memang banyak hal yang harus diajarkan orang tua kepada anak-anaknya, tetapi yang terpenting adalah Firman Tuhan, bermanfaat untuk membentuk karakter. Jadi membutuhkan pengaturan waktu yang tepat agar mereka dapat mempelajari Alkitab dengan semua anggota keluarga dan mempelajari tulisan suci dengan rajin dan efisien.<sup>21</sup>

### **Penerapan Ulangan 6:7 Melalui Bercerita**

Ulangan 6:4-9 merupakan bukti bahwa pendidikan agama Kristen sudah dimulai sejak masa Perjanjian Lama, jauh sebelum gereja ada. Ulangan 6:4-9 yang disebut “syema” dianggap sebagai “dogma fundamental” bagi orang-orang Yahudi, bahkan yang paling utama dari segala hukum. Syema dalam masyarakat Yahudi ditempatkan sebagai agenda pendidikan yang utama dalam keluarga baik formal maupun informal. Seperti perintah yang terdapat dalam Ulangan 6:4-9, dari sudut tata bahasa bentuk kata kerja yang digunakan adalah kata perintah, hal tersebut mengindikasikan bahwa mendidik anak-anak menurut ajaran Tuhan adalah suatu keharusan dan bukan suatu pilihan.<sup>22</sup> Oleh sebab itu Orang tua berkewajiban memberikan Pendidikan Agama Kristen bagi anaknya sebagai bentuk tanggungjawab, pengajaran tersebut dapat dilakukan secara berulang-ulang dan setiap saat serta setiap ada kesempatan.

Dalam Alkitab Terjemahan Baru ditulis “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang.” Kata Ibrani yang digunakan dalam kata ini adalah שָׁנָן (shânan atau shaw-nan) yang dapat diartikan: mengesankan, mempengaruhi, mencamkan,

---

<sup>19</sup> Ellen G. White, *Membina Anak Yang Bertanggung Jawab*.

<sup>20</sup> Sarwedy Naingolan, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, “Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:7,” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (December 26, 2021): 102–121, accessed April 13, 2022, <https://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/43>.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Maria Widiastuti, “PRINSIP PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KELUARGA MENURUT ULANGAN 6: 4-9,” *JURNAL PIONIR* 6, no. 2 (May 20, 2020), accessed May 9, 2022, <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1238>.

menanamkan kesan. Kata *shânan* di ayat ini diartikan dengan kata 'ajar' dan kata 'ajar' dalam ayat ini yaitu kata *shânan* menggunakan bentuk kata dasar jenis Piel, *perfect* yang artinya mempertajam. Kata dalam bentuk Piel menunjukkan penekanan yang kuat/intensif, sebuah ungkapan penguatan dari akar kata (Qal) tertentu menjadi intensif seperti tertawa (Qal) menjadi tertawa berulang-ulang (Piel). Di dalam Bahasa Inggris diterjemahkan dengan 'whet' (mengasah) dan 'sharpen'(mempertajam). Dalam format Piel, menggambarkan keadaan yang aktif dan menunjukkan tindakan yang berkelanjutan dan menjadi suatu status keberadaan. Merupakan kata dasar Qal yang diperkembangkan atau diekspansi menjadi suatu keadaan yang baru.

Dalam Ulangan 6:7, ada dua kata kunci yang harus diperhatikan. Kata yang terkandung adalah kata 'ajar' atau 'mengajar' dan kata 'berbicara' Matthew Henry mengomentari ayat ini dan mengatakan itu adalah cara untuk melindungi dan menjaga agama di hati dan rumah kita. Di Ugarit istilah ini dipahami sebagai "pengulangan". Ini tampaknya menjadi pesan utama dari ayat ini. Dan ayat ini sering digunakan oleh para rabi untuk menegaskan bahwa *shânan* harus "mengulang" di pagi hari dan di sore hari. Berbicara tentang keinginan Tuhan bagi kita dalam semua aspek kehidupan kita adalah tugas kita sehari-hari. Orang tua wajib menanamkan model kehidupan beriman ini.<sup>23</sup> Pendidikan agama Yahudi adalah sebuah poros dalam kehidupan sehari – hari sehingga para orang tua juga dituntut agar wajib menjadi pelajar selama hidup mereka. Orang tua harus membicarakan kehendak Allah dalam setiap keseharian mereka karena pada zaman sekarang ini sekolah dan gereja tidak bisa mengambil peran orang tua untuk anak. Orangtualah yang bertugas meneruskan gaya hidup iman kepada anak.<sup>24</sup>

King James Version menerjemahkan kata "*diligently*" artinya bertekun, sedangkan di Lembaga Alkitab Indonesia diterjemahkan dengan kata "ulangi" yang secara harfiah berarti mempertajam atau diasah. Pengajaran yang ditonjolkan pada bagian ini adalah sebuah proses pengajaran dilakukan dengan penuh tanggung jawab bahwa sudah mendarah daging dan memberi kesan yang mendalam. Kata "diulang" hanyalah sebuah proses penyampaian pesan, tetapi tujuannya agar inti dari pesan yang disampaikan dapat terintegrasi dan diingat. Sedangkan kata "berbicara" memiliki arti yang sama dengan "mempercakapkan". Jadi Ulangan 6:7 menunjukkan perintah yang harus dilakukan.<sup>25</sup>

Penerapan "ketika berbaring dan bangun" dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak berarti bahwa semua aspek kehidupan harus dimulai dan diakhiri dengan Tuhan setiap hari, seperti halnya tidur dan bangun dalam kehidupan sehari-hari. dan nilai-nilai agama pasti menjadi isu yang sangat penting dalam kehidupan kita. Misalnya, ceritakan kisah Alkitab sebelum anak tidur.<sup>26</sup>

Pengajaran yang dilakukan secara berulang-ulang oleh orang tua dapat dibandingkan dengan mengasah pisau yang dilakukan secara berulang kali untuk

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> ESTHERICA B. S., *EKSPOSISI ULANGAN 6 : 4 - 9* (Sidoarjo, 2014).

<sup>25</sup> Stepanuston Pelawi, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, "Pengaruh Gadget Dan Pertumbuhan Kerohanian Remaja Smp Advent Barusjulu Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Ulangan 6:7," *JURNAL KADESI* 4, no. 1 (December 6, 2021): 23–45, accessed April 14, 2022, <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/12>.

<sup>26</sup> Nainggolan, Hutagalung, and Ferinia, "Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:7."

menemukan benda itu semakin tajam. Ini berarti bahwa seorang ayah dan ibu di rumah harus secara berulang kali mengajar anak-anak mereka tentang Yesus sejak masa kanak-kanak “Tidak hanya dengan kata-kata, tetapi contoh pola hidup yang dijalani terus-menerus.”<sup>27</sup>

Cara termudah dan terbaik untuk menyampaikan pesan atau perintah Tuhan yang terdapat dalam Alkitab adalah dengan bercerita. Orang tua dapat bercerita berkali-kali an hal ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dengan bercerita Firman seakan lebih hidup sehingga tidak membosankan walaupun diperdengarkan secara berulang-ulang. Melalui pendekatan bercerita maka Pendidikan Agama Kristen akan lebih mudah dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

### **Menanamkan Pendidikan Agama Kristen Melalui Cerita Alkitab**

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain untuk menyampaikan suatu pesan yang ingin disampaikan.<sup>28</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cerita adalah tuturan yang menggambarkan bagaimana sesuatu terjadi (peristiwa, kejadian).<sup>29</sup>

Manfaat menggunakan metode bercerita dalam menyampaikan sebuah pesan adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

1. Melatih daya tangkap untuk menerima setiap pesan.
2. Melatih kemampuan berpikir.
3. Melatih kemampuan berkonsentrasi.
4. Melatih mengembangkan kemampuan berimajinasi.
5. Menciptakan situasi yang menyenangkan dan meningkatkan kedekatan hubungan satu dengan yang lain.
6. Membantu perkembangan bahasa anak dalam cara berkomunikasi secara baik dan tepat terutama dalam sebuah percakapan.

Ceritakan kisah tentang hal penting bagi anak-anak karena berbagai alasan: *Pertama*, Cerita adalah alat pengajaran termudah untuk mencerna anak-anak di sebelah contoh-contoh yang dilihat setiap hari; *Kedua*, Cerita adalah metode dan bahan yang dapat diintegrasikan dengan keterampilan lain, yaitu berbicara, "Baca", "tulis" dan dengarkan; *Ketiga*, Bercerita memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan simpati dan empati dengan peristiwa yang mempengaruhi orang lain; *Keempat*, Menceritakan kisah untuk memberikan contoh anak-anak bagaimana bersosial dengan baik, bagaimana berbicara dengan baik; *Kelima*, Bercerita memberikan tolak

---

<sup>27</sup> Pelawi, Hutagalung, and Ferinia, “Pengaruh Gadget Dan Pertumbuhan Kerohanian Remaja Smp Advent Barusjulu Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Ulangan 6:7.”

<sup>28</sup> Rohayati, “METODE PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERCERITA YANG BERKARAKTER UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.”

<sup>29</sup> “Arti Kata Cerita - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed April 13, 2022, <https://kbbi.web.id/cerita>.

<sup>30</sup> Hj Etty Rohayati, “METODE PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERCERITA YANG BERKARAKTER UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (March 8, 2012), accessed December 22, 2021, <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10320>.

ukur sosial untuk anak-anak, nilai-nilai diterima oleh masyarakat sekitar, seperti mengikuti perintah orang tua, mau mengalah terhadap anak yang lebih kecil dan jujur; *Keenam*, Bercerita membentuk budaya dan karakter, "pelajaran" yang mampu mempertahankan karakter lebih kuat dari yang diberikan melalui narasi dan perintah langsung; *Ketujuh*, Bercerita dapat membuat anak lebih leluasa, ketika sesuatu nilai sangat berharga untuk diterima; *Kedelapan*, Bercerita memberikan efek psikologis positif bagi anak-anak dan guru sebagai pendongeng, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti sosok orang tua; *Kesembilan*, Bercerita mendorong pengetahuan tentang peristiwa atau cerita, alur, dan meningkatkan kemampuan untuk mengumpulkan hubungan untuk suatu peristiwa dan memberikan peluang anak-anak untuk mempelajari keadaan sekitar; *Sepuluh*, Bercerita sebagai daya tarik anak-anak belajar, karena cerita memiliki efek hiburan dan imajinatif.<sup>31</sup>

Sebagian besar Alkitab adalah naratif, lebih dari seperempat Perjanjian Lama dan lebih dari seperempat Perjanjian Baru dalam bentuk cerita atau genre naratif. Bagian utama Alkitab diisi dengan cerita (narasi), sedangkan di bagian lain ada genre seperti puisi, kebijaksanaan, kiamat, dan lain-lain. Banyaknya cerita yang ada dalam Alkitab menunjukkan bahwa Tuhan dapat menggunakan cerita sebagai sarana yang efektif untuk melaksanakan rencana-Nya bagi umat-Nya.<sup>32</sup>

Mendengar cerita dan bercerita hal yang sangat digemari anak-anak. Daripada anak-anak lebih banyak mendengarkan cerita dongeng atau fiksi maka lebih baik anak-anak tersebut mendengarkan ataupun membaca cerita Alkitab. Cerita Alkitab dapat membuat mereka mencontoh karakter baik dari tokoh-tokoh Alkitab tersebut dan bahkan beberapa tokoh Alkitab tersebut menganggap mereka adalah pahlawan. Mendengarkan atau membaca cerita Alkitab juga akan mengembangkan kecintaan dan pengenalan mereka kepada Allah sebagai pencipta mereka dan Juruselamat mereka. "Bercerita dapat menanamkan kejujuran, keberanian, sikap positif lainnya dan memberikan tambahan kosakata anak dalam hal anak mengembangkan bahasa dengan tutur kata."<sup>33</sup>

Untuk membangun iman kerohanian dan tabiat seseorang Alkitab memiliki banyak cerita kisah tokoh yang dapat ditiru dalam pengalaman kekristenan. "Cerita Alkitab adalah cerita yang berasal dari Alkitab. Cerita-cerita tersebut memiliki nilai-nilai Kristiani yang dapat diturunkan kepada anak-anak untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak. Melalui cerita-cerita tersebut, anak-anak diharapkan

---

<sup>31</sup> Jurnal Ilmiah Potensia ; Nurjanah and A P Angraini, "Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, no. 1 (February 2, 2020): 1–7, accessed December 22, 2021, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/9846>.

<sup>32</sup> Feriyanto, "Implementasi Cerita Alkitab Terhadap Perkembangan Iman Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Menurut Teori James W. Fowler Di Jemaat Karassik."

<sup>33</sup> Raden Deddy Kurniawan, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, "Peran Gereja Dalam Mendidik Anak-Anak Terlibat Dalam Pelayanan Semenjak Dini," *JURNAL KADESI* 4, no. 1 (December 6, 2021): 123–138, accessed April 14, 2022, <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/23>.

mampu mengenal Tuhan secara Kristiani dan memahami ajaran agama yang mengandung nilai-nilai Kristiani.”<sup>34</sup>

Banyaknya cerita yang mendominasi Alkitab menunjukkan bahwa Tuhan dapat menggunakan cerita sebagai sarana yang efektif untuk melaksanakan rencana-Nya bagi umat-Nya. Alkitab adalah serangkaian cerita tentang Tuhan melalui karakter yang digunakan oleh Tuhan. Orang Kristen pasti tahu kisah penciptaan, kisah Adam dan Hawa, kisah Nuh dan air bah, kisah Ibrahim, Ishak dan Yakub, kisah Musa dan tanah Kanaan. Beberapa kisah lain yang tak kalah familiar seperti kisah Yunus di dalam perut ikan, Daniel di kandang singa, David dan Goliat, dan lain-lain. Banyak cerita atau kisah dalam Alkitab menunjukkan bahwa orang-orang Perjanjian Lama belajar, memperoleh informasi, dan bahkan menghidupi iman mereka melalui kisah cerita tersebut.<sup>35</sup>

Berikut adalah beberapa contoh cerita alkitab yang memiliki manfaat tertentu; *Pertama*, Manusia dan Eden (Kej 2:8-25): Nilai Pendidikan, Nilai Tanggung Jawab, Nilai Ketaatan, Nilai Radikal, Nilai Pengakuan, Nilai privasi. *Kedua*, Yusuf dalam Potifar (Kej 39:1-23): nilai cinta, nilai kepercayaan, nilai kerendahan hati, nilai keindahan, nilai pengendalian diri, nilai transparansi putih, nilai kesabaran, nilai pengampunan. *Ketiga*, Gadis bodoh dan gadis bijaksana (Mat.25:1-13): nilai kewaspadaan, nilai ketelitian, nilai antisipasi). *Empat*, Kasih (1 Kor 13:1-13): nilai ilmu, nilai iman, nilai kasih sayang, nilai kesabaran, nilai kedermawanan, nilai tidak dengki, nilai kerendahan hati, nilai kerendahan hati, nilai kejujuran, nilai pengampunan, nilai kebenaran, nilai kesempurnaan, dan pengharapan.<sup>36</sup>

Anak-anak membutuhkan untuk diajar agar mengenal Tuhan karena anak-anak adalah orang berdosa membutuhkan keselamatan. Ajarkan cerita Alkitab akan membawa anak mengenal Tuhan dan menjadi orang percaya. Pengajaran dalam konteks orang Israel adalah usaha memberikan ajaran tentang Tuhan. Dalam buku Ulangan 6:7 mengatakan bahwa orang tua Israel harus mengajar anak-anak mereka berkali-kali dalam sambil duduk, berjalan, berbaring dan ketika berdiri. Ini membuktikan betapa seriusnya dan penting mengajarkan tentang Tuhan kepada anak-anak. Kegiatan mengajar dilakukan dari fungsi menyampaikan iman dari orang lebih dari orang dewasa kepada mereka yang lemah iman.<sup>37</sup>

Salah satu fungsi cerita alkitabiah adalah untuk menegur. Alkitab memberikan sejumlah cerita teguran yang dikemas dalam cerita. Cerita yang digunakan untuk menegur harus tepat sasaran. Dalam Perjanjian Baru, Yesus juga menggunakan cerita untuk menegur. Yesus juga menggunakan deskripsi yang tepat tentang karakter, kepribadian, plot, dan latar dalam tegurannya. Contoh teguran yang Yesus gunakan adalah teguran-Nya terhadap ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Dalam konteks itu,

---

<sup>34</sup> Krobo, “MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI AGAMA KRISTEN MELALUI CERITA ALKITAB DENGAN MEDIA GAMBAR PADA ANAK KELOMPOK B 2 DI PAUD PENGHARAPAN KOTA JAYAPURA.”

<sup>35</sup> Feriyanto, “Implementasi Cerita Alkitab Terhadap Perkembangan Iman Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Menurut Teori James W. Fowler Di Jemaat Karassik.”

<sup>36</sup> Krobo, “MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI AGAMA KRISTEN MELALUI CERITA ALKITAB DENGAN MEDIA GAMBAR PADA ANAK KELOMPOK B 2 DI PAUD PENGHARAPAN KOTA JAYAPURA.”

<sup>37</sup> Feriyanto, “Implementasi Cerita Alkitab Terhadap Perkembangan Iman Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Menurut Teori James W. Fowler Di Jemaat Karassik.”

juru tulis sedang mencari muka, merasa suci, mencari tempat, membebani orang ketika mereka sendiri tidak memakainya, dan seterusnya. Yesus mengutuk mereka yang mengajarkan hukum tetapi tidak mempraktekannya. (Mat. 23:3).<sup>38</sup>

Alkitab mengungkapkan kebenaran secara sederhana dan dengan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan keinginan hati manusia, yang telah memukau dan mempesona pikiran yang paling berkembang, sedangkan untuk yang sederhana dan tidak berpendidikan, Alkitab juga memberi terang jalan kehidupan. Firman Tuhan seperti kepribadian Penulis, menyajikan rahasia yang manusia tidak akan pernah mengerti sepenuhnya. Tetapi Allah akan memberikan bukti Alkitab yang memuaskan tentang kuasa ilahi. Keberadaannya sendiri, karakternya, kebenaran kata-katanya, dibangun oleh kesaksian yang luar biasa.<sup>39</sup> Kesaksian-kesaksian kebenaran tersebut diperankan oleh tokoh dalam Alkitab, dan hal ini dapat menjadi cerita yang membangun iman dan karakter Kristen sepanjang zaman.

## KESIMPULAN

Peran orang tua dalam kehidupan rumah tangga adalah memberikan Pendidikan Agama Kristen pada anaknya. Untuk itu orang tua harus menemukan metode yang tepat agar dapat menanamkan Pendidikan Agama Kristen tersebut dengan baik. Metode bercerita adalah pilihan yang tepat dikarenakan cukup digemari anak-anak pada umumnya dan metode ini cukup mudah diterapkan serta mudah diterima anak-anak pada umumnya. Menyampaikan pesan kebenaran Firman Tuhan melalui bercerita dapat membuat anak fokus dan lebih mudah mengingatnya menjadi sebuah pembelajaran dalam kehidupan keseharian.

Alkitab adalah dasar keimanan orang Kristen, untuk itu adalah hal yang tepat menggunakan Alkitab sebagai bahan bacaan untuk bercerita, selain mudah didapat, merupakan dasar keimanan Kristen, serta terdapat kisah cerita tokoh rohani yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan seorang Kristen.

## DAFTAR PUSTAKA

Arinoviani, Kadek Dwi, Ketut Pudjawan, Putu Aditya Antara, Jurusan Pendidikan, Pendidikan Anak, Usia Dini, and Jurusan Teknologi Pendidikan. "PENERAPAN METODE BERCEKITA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS ANAK KELOMPOK A1 DALAM KEGIATAN EKSTRAKULIKULER." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 4, no. 2 (July 21, 2016). Accessed December 22, 2021. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/7751>.

Daleno, Alfrets. "PEMAHAMAN METODE MENGAJAR CERITA ALKITAB DENGAN NYANYIAN TERHADAP KEBERHASILAN GURU SEKOLAH MINGGU GMIM DI KOTA MANADO | Daleno | APOLONIUS : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen." *APOLONIUS : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 62–73. Accessed April 13, 2022.

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ellen G. White, *Membina Pendidikan Sejati* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2005), 156.

- <https://jurnal.stakam.ac.id/index.php/apolonius/article/view/18>.
- Ellen G. White. *Membina Anak Yang Bertanggung Jawab*. Bandung: Percetakan Advent Indonesia, 2015.
- Ellen G.White. *Amanat Kepada Orang Muda*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2013.
- . *Membina Pendidikan Sejati*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2005.
- Feriyanto. “Implementasi Cerita Alkitab Terhadap Perkembangan Iman Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Menurut Teori James W. Fowler Di Jemaat Karassik.” *Cura Animarum* 1, no. 1 (2019): 7–18. <https://stakntoraja.e-journal.id/curaanimarum/article/view/26/8>.
- Ilmiah Potensia ; Nurjanah, Jurnal, and A P Anggraini. “Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, no. 1 (February 2, 2020): 1–7. Accessed December 22, 2021. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/9846>.
- Krobo, Andrianus. “MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI AGAMA KRISTEN MELALUI CERITA ALKITAB DENGAN MEDIA GAMBAR PADA ANAK KELOMPOK B 2 DI PAUD PENGHARAPAN KOTA JAYAPURA.” *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (December 15, 2021): 1–17. Accessed December 22, 2021. <https://jurnal.univpgr-palembang.ac.id/index.php/pernik/article/view/6793>.
- Kurniawan, Raden Deddy, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. “Peran Gereja Dalam Mendidik Anak-Anak Terlibat Dalam Pelayanan Semenjak Dini.” *JURNAL KADESI* 4, no. 1 (December 6, 2021): 123–138. Accessed April 14, 2022. <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/23>.
- Nainggolan, Sarwedy, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. “Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:7.” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (December 26, 2021): 102–121. Accessed April 13, 2022. <https://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/43>.
- Pelawi, Stepanuston, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. “Pengaruh Gadget Dan Pertumbuhan Kerohanian Remaja Smp Advent Barusjulu Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Ulangan 6:7.” *JURNAL KADESI* 4, no. 1 (December 6, 2021): 23–45. Accessed April 14, 2022. <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/12>.
- Rohayati, Hj Ety. “METODE PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERCEKITA YANG BERKARAKTER UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (March 8, 2012). Accessed December 22, 2021. <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10320>.
- sinaga, janes, Juita Lusiana Sinambela, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. “Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak-Anak Melalui Pekerjaan Rumah Tangga.” *JURNAL KADESI* 4, no. 1 (December 6, 2021): 139–159. Accessed April

14, 2022. <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/24>.

“Arti Kata Cerita - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed April 13, 2022. <https://kbbi.web.id/cerita>.